**STUDI ETNOFARMASI TANAMAN OBAT DI DESA
RISA KECAMATAN WOHA
KABUPATEN BIMA**

Megawati¹

Jurusan Farmasi Politeknik Sandi Karsa¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai etnofarmasi tanaman obat di Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima berdasarkan jenis tanaman obat, spesies, famili, bagian tanaman, manfaat, cara pengolahan dan cara penggunaan tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 31 jenis spesies tanaman obat berdasarkan nama daerah tanaman tersebut di masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima. Famili tanaman yang paling banyak adalah *Lamiaceae*, *Myrtaceae*, *Asteraceae*, *Cucurbitaceae*, dan *Poaceae*. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan sebagai obat yaitu bagian daun dengan persentase 68,42 %.

Kata Kunci: Etnofarmasi, Tanaman Obat, Kabupaten Bima

Correspondensi Author:

Megawati

apt.megawatisyafrin@gmail.com

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman hayati, memiliki hutan tropika terbesar kedua di dunia, dan dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversity kedua setelah Brazil (Ersam, 2004).

Hutan Indonesia juga kaya akan tumbuhan obat dan terdapat 20.000 jenis tumbuhan obat dimana 1.000 jenis tumbuhan telah didokumentasikan dan 300 jenis telah dimanfaatkan sebagai obat tradisional (Hariana, 2005).

Tingginya harga obat sintetis dan adanya efek samping yang merugikan kesehatan memicu masyarakat untuk menggunakan obat tradisional kembali. Obat tradisional juga mudah diperoleh karena tumbuh disekitar lingkungan. Penggunaan obat tradisional diwariskan secara turun temurun dan hingga saat ini banyak tumbuhan obat yang terbukti efikasinya secara ilmiah (Syukur dan Hernani, 2002).

Kurangnya dokumentasi mengenai penggunaan tumbuhan obat oleh komunitas tertentu menyebabkan sulitnya pelestarian obat tradisional tersebut. Ditambah lagi dengan adanya modernisasi akibat masuknya kebudayaan dari luar, terutama yang diadopsi oleh generasi muda membuat makin luntarnya pengetahuan lokal pada komunitas tertentu mengenai penggunaan sebagai obat adalah etnofarmasi (Pieroni, 2002).

Alternatif pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali pengetahuan lokal komunitas tertentu mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat adalah dengan etnofarmasi. Melalui studi ini, dimungkinkan dilakukan penelusuran mengenai bahan-bahan obat tradisional, dan cara penggunaannya sebagai penciri budaya dalam suatu komunitas tertentu (Pieroni, 2002).

Etnofarmasi merupakan suatu ilmu interdisipliner yang berhubungan dengan istilah farmasi dan budaya tertentu yang mengkarakterisasi penggunaan sediaan tersebut pada sejumlah kelompok manusia (Pieroni, 2002).

Ilmu ini tidak hanya mencakup aspek botani dan farmakologi, namun juga fitokimia, galenika, penghantaran obat, toksikologi, klinis, farmasi praktis/antropologi, sejarah, dan aspek penelitian tumbuhan obat lainnya pada sistem kesehatan tradisional (Heinrich, 2006).

Etnofarmasi meliputi studi identifikasi, klasifikasi, kategorisasi kognitif terhadap bahan alam yang digunakan untuk pengobatan

(etnobiologi), pembuatan sediaan farmasi (etnofarmasetika), penentuan aktivitas tertentu dari suatu sediaan (etnofarmakologi), dan aspek sosiomedis akibat penggunaan sediaan tersebut (etnomedisin) (Pieroni, 2002).

Salah satu studi etnofarmasi yang pernah dilakukan di pulau Sulawesi yang di terbitkan dalam sebuah jurnal galenika farmasi menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat sebanyak 51 spesies tumbuhan, terbagi dalam 29 familia, yang dimanfaatkan sebagai obat untuk pengobatan 41 jenis penyakit. Tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat yaitu dari famili Lamiaceae dengan presentase penggunaan 17%. Bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat antara lain daun, buah, batang, umbi, akar, rimpang, biji, herba, bunga, dan duri. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat yaitu daun dengan presentase 49%. Cara pengolahannya direbus, diperas, dan ditumbuk. Masyarakat menggunakan tumbuh-tumbuhan obat tersebut antara lain dengan cara diminum, dimakan, dioles, digosok dan ditempelkan pada bagian yang sakit (Muhammad, 2017).

Salah satu daerah di Indonesia yang masih menggunakan tanaman herbal sebagai obat tradisional yaitu berada di Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima.

Belum adanya penelitian mengenai studi etnofarmasi di Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima menjadi faktor yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran etnofarmasi tanaman obat di Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai etnofarmasi tanaman obat yang digunakan masyarakat Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tanaman obat, spesies, famili, bagian tanaman, manfaat, cara pengolahan dan cara penggunaan tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima.

D. Manfaat penelitian

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai studi etnofarmasi

2. Menambah pengetahuan mengenai etnofarmasi umumnya pada masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk mengetahui bagaimana etnofarmasi tanaman obat yang ada di Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima pada bulan Oktober 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima.

2. Sampel

Sampel diperoleh dengan teknik *Porposive Sampling*. Sampel dalam penelitian berjumlah 90 orang, dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria sampel meliputi:

- a. Sehat jasmani dan Rohani
- b. Umur ≥ 17 tahun
- c. Mengetahui jenis-jenis tanaman obat
- d. Bersedia menjadi responden

D. Prosedur Penelitian

1. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi data lisan dari responden yaitu data mengenai jenis-jenis tanaman obat, bagian bagian tanaman, manfaat, cara pengolahan dan cara penggunaannya yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima.

2. Teknik Penentuan Besar Sampel

Teknik penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{(1 + N.e^2)}$$

n = Jumlah sampel penelitian

N = Jumlah populasi

e^2 = Persesi (Ditetapkan 10% dengan tingkat penggunaan tanaman obat 90%)

$$n = \frac{1110}{(1 + 1110 \times 0.1^2)}$$

$$n = \frac{1110}{(1 + 1110 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{1110}{(1 + 11,1)}$$

$$n = \frac{1110}{12,1}$$

n = 90 Sampel (1110 data dari tahun 2019)

Kriteria sampel meliputi kriteria inklusi. Dimana kriteria tersebut menentukan dapat atau tidaknya sampel digunakan.

3. Pengolahan Dan Penyajian Data

Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan jawaban dari hasil wawancara. Setelah diperoleh jumlah data tanaman obat yang digunakan selanjutnya dibuat dalam bentuk tabel yang berisi data etnofarmasi tanaman obat oleh masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima.

Adapun pengolahan data yang dilakukan setelah pengumpulan data, yaitu:

- a. *Editing*, yaitu melakukan pengecekan terhadap hasil pengisian kuisioner yang meliputi kelengkapan identitas dan jawaban yang diberikan oleh responden.
- b. *Coding*, yaitu mengklasifikasi jawaban menurut macamnya dengan memberikan kode tertentu
- c. *Transferring*, yaitu menyusun total nilai dari sub-sub variabel penelitian untuk keseluruhan responden
- d. *Tabulating*, yaitu pengelompokkan responden berdasarkan kategori yang telah dibuat oleh tiap-tiap variabel akan dimasukkan kedalam tabel frekuensi dan dibuat grafik.

4. Definisi Operasional

1. Penelitian etnofarmasi di Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menitik beratkan pada nama tanaman obat (nama daerah, nama indonesia, nama spesies), golongan familia, bagian tanaman, manfaat, cara pengolahan dan cara penggunaan tanaman obat tersebut.
2. Tanaman obat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tanaman berkhasiat obat yang ada disekitar pekarangan tempat tinggal masyarakat maupun yang

ada di tempat terbuka di daerah tersebut yang selama ini masyarakat kenal dan dimanfaatkan untuk tujuan pengobatan karena secara alami mengandung senyawa bioaktif yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan beberapa masyarakat Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima didapatkan 31 spesies tanaman, terbagi dalam 26 familia yang dimanfaatkan untuk pengobatan 20 jenis penyakit diantaranya diabetes, luka luar, hipertensi, kencing batu, kolestrol, asam urat, demam, luka dalam, magg, gatal-gatal, saki perut, sakit mata, diare, keputihan, kutu air, kanker, konstipasi, asma, batuk, sakit telinga. Tanaman yang paling banyak digunakan sebagai obat yaitu dari famili *Lamiaceae*, *Myrtaceae*, *Asteraceae*, *Cucurbitaceae* dan *Poaceae*. Bagian tanaman yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat antara lain daun, batang, buah, dan batang daun, dan dari bagian tanaman yang paling banyak digunakan sebagai obat yaitu bagian daun dengan persentase 68,42 %.

Adapun cara pengolahan dan penggunaan tanaman obat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima diantara cara pengolahannya yaitu dengan cara direbus, ditumbuk, diparut lalu diperas/saring, di ulek-ulek, dikupas kulitnya, diremas-remas, dan digosok. Adapun cara penggunaannya yaitu dengan cara diminum, ditempel/ dioles pada bagian yang sakit, dicuci/disiram pada bagian yang diperlukan, di tiup pada bagian yang sakit, dan dimakan langsung.

Tabel I. Persentase Bagian Tanaman Obat di Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima.

No.	Bagian Tanaman Yang Digunakan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Daun	26	68,42
2.	Batang	6	15,79
3.	Buah	5	13,16
4.	Tangkai Daun	1	2,63
	Jumlah	38	100 %

B. Pembahasan

Etnofarmasi merupakan suatu ilmu interdisipliner yang berhubungan dengan istilah farmasi dan budaya tertentu yang mengkarakterisasi penggunaan sediaan tersebut pada sejumlah kelompok manusia

Bahasa merupakan salah satu komponen yang dinilai dalam memperoleh etnofarmasi dari

suatu daerah. Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima sendiri memiliki bahasa tersendiri dalam penamaan beberapa tanaman obat yang digunakan sebagai bahan pengobatan oleh masyarakatnya.

Berdasarkan jenis penyakit dari beberapa tanaman yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

a. Diabetes

Pada penyakit diabetes masyarakat Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima menggunakan Kopasanda (*Chromolaena odorata*), Meniran (*Phyllanthus urinaria*), Kersen (*Muntingia calabura*), Afrika selatan (*Vernonia amygdalina*), Sambung nyawa (*Gynura procumbens*), Maja (*Aegle marmelos*), Pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) masing-masing menggunakan bagian daun, dan bagian batang pada tanaman Rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) sebagai obat diabetes dengan cara direbus lalu diminum.

b. Luka luar

Pada luka luar masyarakat Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima menggunakan Kopasanda (*Chromolaena odorata*), Lenglang (*Leucas lavandulifolia*), dengan menggunakan bagian daun dan juga Lidah buaya (*Aloe vera*) dengan mengambil daging daun lidah buaya dan bagian batang pada Jarak pagar (*Jatropha curcas*) sebagai obat luka luar dengan cara ditumbuk/digosok lalu penggunaannya dengan cara ditempel/dioles pada bagian luka.

c. Hipertensi

Pada penyakit hipertensi masyarakat Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima menggunakan Kopasanda (*Chromolaena odorata*), Sirsak (*Annona muricata*), Mangga (*Mangifera indica*), Afrika Selatan (*Vernonia amygdalina*), Seledri (*Apium graveolens*), Pepaya (*Carica papaya*) dengan menggunakan bagian daun sebagai obat hipertensi yang masing-masing penggunaannya dengan cara direbus kemudian diminum.

d. Kencing batu

Pada penyakit Kencing batu masyarakat Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima menggunakan Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), Sirsak (*Annona muricata*), Keji beling (*Strobilanthes crispus*) dengan menggunakan bagian daun sebagai obat kencing batu dengan cara direbus lalu diminum.

e. Kolestrol

Pada penyakit kolestrol masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Meniran (*Phyllanthus urinaria*) pada bagian daun dan batang sedangkan Salam (*Syzygium polyanthum*), Mangga (*Mangifera indica*), Sukun (*Artocarpus altilis*), Kilor (*Moringa oleifera*), Binahong (*Anredera cordifolia*), Keji beling (*Strobilanthes crispus*), Sambung nyawa (*Gynura procumbens*), Pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) menggunakan bagian daun saja dan sedangkan Mengkudu (*Morinda citrifolia*) menggunakan bagian buah sebagai obat kolestrol yang masing masing penggunaanya dengan cara direbus lalu diminum.

f. Asam urat

Pada penyakit Asam urat masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Salam (*Syzygium polyanthum*), Sukun (*Artocarpus altilis*), Kilor (*Moringa oleifera*), Afrika selatan (*Vernonia amygdalina*), Keji beling (*Strobilanthes crispus*) dengan menggunakan bagian daun dan pada Meniran (*Phyllanthus urinaria*), Seledri (*Apium graveolens*), menggunakan bagian batang dan daun sebagai obat asam urat yang masing-masing penggunaanya dengan cara direbus lalu diminum.

g. Demam

Pada demam masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan daun Sirih (*Piper betle*), Maja (*Aegle marmelos*), Pare (*Momordica charantia*) dengan menggunakan bagian daun sedangkan pada Benalu (*Loranthus europaeus*) menggunakan bagian daun dan buah dan Meniran (*Phyllanthus urinaria*) menggunakan daun dan batang yang masing-masing penggunaanya dengan cara direbus lalu diminum. Sedangkan pada Kunder (*Benica hispida*) menggunakan bagian buah dengan cara diparut lalu disaring kemudian airnya diminum dan ampasnya ditempel pada dahi dan dada, dan pada Asam jawa (*Tamarindus indica*) menggunakan bagian buah ditambahkan sedikit air kemudian ampasnya ditempel pada dahi.

h. Luka dalam

Pada luka dalam masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Sirsak (*Annona muricata*) pada bagian daun kemudian di rebus lalu diminum, sedangkan pada Mengkudu (*Morinda citrifolia*) digunakan pada bagian buah di cuci kemudian dikupas dan langsung dimakan.

i. Maag

Pada maag masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Kunyit (*Curcuma longa*) bagian buah, diparut lalu diperas kemudian diminum.

j. Gatal-gatal

Pada gatal-gatal masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Kunyit (*Curcuma longa*) bagian buah, di ulek-ulek kemudian di oles kepermukaan yang gatal.

k. Sakit perut

Pada sakit perut masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Kunyit (*Curcuma longa*), Lenggen (*Leucas lavandulifolia*), Jarak pagar (*Jatropha curcas*) masing-masing menggunakan bagian daun sebagai obat sakit perut kemudian direbus lalu diminum dan pada ampas jarak pagar ditempel pada perut.

l. Sakit mata

Pada sakit mata masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Kilor (*Moringa oleifera*) pada bagian daun sebagai obat sakit mata dengan cara direbus lalu diminum.

m. Diare

Pada diare masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Jambu biji (*Psidium guajava*) pada bagian daun dengan cara direbus lalu diminum.

n. Keputihan

Pada keputihan masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Daun sirih (*Piper betle*) bagian daun dengan cara di rebus lalu di cuci/disiram bagian intim kewanitaan.

o. Kutu air

Pada kutu air masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Daun sirih (*Piper betle*) bagian daun dengan cara direbus lalu di siram/dicuci pada kaki.

p. Konstipasi

Pada konstipasi masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Ubi jalar (*Ipomea batatas*) bagian daun dengan cara direbus lalu diminum.

q. Asma

Pada asma masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Seledri (*Apium graveolens*) bagian batang dan daun dengan cara direbus lalu diminum.

r. Kanker

Pada kanker masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Mengkudu (*Morinda citrifolia*) bagian buah dengan cara dicuci kemudian dikupas kulitnya dan kemudian dimakan. Sedangkan pada Benalu (*Loranthus europaeus*) menggunakan bagian batang dengan cara direbus lalu diminum.

s. Batuk

Pada batuk masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Pepaya (*Carica papaya*) bagian daun dengan cara direbus lalu diminum dan pada Asam jawa (*Tamarindus indica*) menggunakan bagian buah dengan cara diremas-remas tambah sedikit air kemudian diminum.

t. Sakit telinga

Pada sakit telinga masyarakat Desa Risa Kecamatan Wohu Kabupaten Bima menggunakan Pepaya (*Carica papaya*) bagian batang daun dengan cara batang daun pepaya ditiupkan kebagian telinga yang sakit.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat 31 jenis spesies tanaman obat berdasarkan nama daerah tanaman tersebut di masyarakat Desa Padaelo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Famili tanaman yang paling banyak adalah *Lamiaceae*, *Myrtaceae*, *Asteraceae*, *Cucurbitaceae*, dan *Poaceae*. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan sebagai obat yaitu bagian daun dengan persentase 68,42 %.

B. Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai etnofarmasi di daerah lain di Indonesia
2. Budidaya spesies tanaman obat perlu dilakukan guna menghindari kepunahan tanaman obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. **Kabupaten Bima. Dalam Angka 2018**. Bima
- Widaryanto, E, Nur azizah. 2018. **Perspektif Tanaman Obat Berkhasiat**. Cetakan 1. Malang: UB Press

Ersam, T. 2004. **Molekul Alami**. Surabaya

Hariana, A. 2005. **Tumbuhan Obat dan Khasiatnya. Seri I**. Jakarta: Penebar Swadaya

Heinrich M, Bremner P. 2006. **Etnobotany and Etnofarmasi – Their Role for Anti Cancer Drug Development**. *Current Drug Targets*. 7: 239-245

Heinrich, Michael. 2008. **Ethnopharmacy And Natural Product Research - Multidisciplinary Opportunities For Research In The Metabolomic Age**. *Phytochemistry Letters* 1, 1-5

Islami, M.Y, Nurlina Ibrahim, Arsa Wahyu Nugrahani. 2017. **Studi Etnofarmasi Suku Kaili Moma Di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Selatan**. *Galenika: Journal of Pharmacy* Vol. 3 (1): 27-23.

Moektiwardoyo, et al. 2014. **Chemical Composition And Locomotor Activity Of Andaliman Fruits (*Zanthoxylum acanthopodium* Dc.)**. *Journal of Pharmacy* Vol. 6 (2): 81-89

Pieroni, A., Quave, C., Nebel, S., Henrich, m. 2002. **Ethnopharmacy of the Ethnic Albanians (Arbereshe) of Northern Basilicata**. Italy. *Fisioterapia*, 72:217-241

Prapti, dkk. 2005. **Tanaman Obat Untuk Mengatasi Diabetes Melitus**. Yogyakarta: Agro Media Pustaka

Reksodihardjo, S, et al. 1991. **Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat di Pedesaan Daerah Jawa Tengah**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Syukur, C., Hernani. 2002. **Budidaya Tanaman Keunggulan Biodiversitas Hutan Tropika Indonesia Dalam Merekayasa Model Obat Komersial**. Cetakan 2. Jakarta: Penebar Swadaya.

Thomas A. N. S. 1992. **Tanaman Obat Tradisional**. Cetakan 15. Yogyakarta